

HUBUNGAN PENGGUNAAN BUKU AJAR SEJARAH BERMUATAN HEGEMONI IDEOLOGI DENGAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS PESERTA DIDIK SMA

Imro'atus Sholikhah¹, Agus Suprijono²

Universitas Negeri Surabaya^{1,2}

e-mail: imroatus.22044@mhs.unesa.ac.id¹

Diterima: 01/07/2026; Direvisi: 03/07/2026; Diterbitkan: 15/07/2026

ABSTRAK

Kemampuan berpikir kritis merupakan kompetensi esensial dalam pembelajaran sejarah karena memungkinkan peserta didik menganalisis, mengevaluasi, dan menginterpretasikan berbagai peristiwa sejarah secara objektif. Namun, kemampuan berpikir kritis peserta didik masih relatif rendah akibat pembelajaran yang cenderung berorientasi pada hafalan serta belum optimalnya pemanfaatan sumber belajar yang mampu mendorong analisis terhadap berbagai perspektif sejarah. Di sisi lain, penggunaan buku ajar sejarah bermuatan ideologi berpotensi membangun kemampuan berpikir kritis melalui penyajian sudut pandang yang beragam, tetapi kajian mengenai hubungannya dengan kemampuan berpikir kritis peserta didik masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara penggunaan buku ajar sejarah bermuatan ideologi dengan kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas XI SMA Ta'miriyah Surabaya. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis *ex post facto*. Sampel penelitian terdiri atas 29 peserta didik yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Data dikumpulkan melalui angket persepsi penggunaan buku ajar sejarah bermuatan ideologi dan tes kemampuan berpikir kritis, kemudian dianalisis menggunakan statistik deskriptif, uji prasyarat, analisis korelasi, dan regresi linear sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi positif peserta didik terhadap penggunaan buku ajar sejarah bermuatan ideologi berkaitan dengan kemampuan berpikir kritis yang lebih baik. Penggunaan buku ajar tersebut turut memberikan kontribusi terhadap pengembangan kemampuan peserta didik dalam menginterpretasikan, menganalisis, mengevaluasi, menarik kesimpulan, memberikan penjelasan, serta merefleksikan informasi sejarah secara kritis, meskipun masih terdapat faktor lain yang memengaruhi kemampuan tersebut. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penggunaan buku ajar sejarah bermuatan ideologi memiliki hubungan positif dengan kemampuan berpikir kritis peserta didik sehingga dapat menjadi salah satu alternatif dalam mendukung pembelajaran sejarah yang mendorong terbentuknya kemampuan berpikir tingkat tinggi.

Kata kunci: *Buku Ajar Sejarah, Hegemoni Ideologi, Kemampuan Berpikir Kritis, Pembelajaran Sejarah.*

ABSTRACT

Critical thinking is an essential competency in history learning because it enables students to analyze, evaluate, and interpret historical events objectively. However, students' critical thinking skills remain relatively low due to learning practices that are still dominated by memorization and the limited use of learning resources that encourage the analysis of multiple historical perspectives. In addition, history textbooks containing ideological perspectives have the potential to foster critical thinking by presenting diverse viewpoints, yet studies examining their relationship with students' critical thinking skills remain limited. Therefore, this study aimed to analyze the relationship between the use of ideology-based history textbooks and the

critical thinking skills of eleventh-grade students at SMA Ta'miriyah Surabaya. This study employed a quantitative approach using an ex post facto design. The sample consisted of 29 students selected through purposive sampling. Data were collected using a questionnaire measuring students' perceptions of ideology-based history textbooks and a critical thinking skills test. The data were analyzed using descriptive statistics, prerequisite tests, correlation analysis, and simple linear regression. The findings indicate that students' positive perceptions of the use of ideology-based history textbooks are associated with better critical thinking skills. The use of these textbooks contributes to students' ability to interpret, analyze, evaluate, draw conclusions, provide explanations, and reflect critically on historical information, although other factors also influence these skills. The study concludes that the use of ideology-based history textbooks has a positive relationship with students' critical thinking skills and can serve as an alternative learning resource to support history instruction that promotes higher-order thinking skills.

Keywords: *History Textbooks, Ideological Hegemony, Critical Thinking Skills, History Learning.*

PENDAHULUAN

Kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu kompetensi utama yang perlu dikembangkan dalam pembelajaran abad ke-21 karena menjadi dasar bagi peserta didik dalam menganalisis informasi, mengevaluasi berbagai alternatif penyelesaian masalah, serta mengambil keputusan secara rasional. Dalam implementasi Kurikulum Merdeka, pengembangan kemampuan berpikir kritis diarahkan melalui pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, mendorong keaktifan belajar, serta memberikan ruang bagi peserta didik untuk melakukan refleksi terhadap pengetahuan yang diperoleh. Nadhiroh dan Anshori (2023) menjelaskan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka mendukung pengembangan kemampuan berpikir kritis melalui proses pembelajaran yang aktif, kontekstual, dan berorientasi pada pengalaman belajar peserta didik. Temuan tersebut diperkuat oleh Kollo dan Suciptaningsih (2024) yang menyatakan bahwa penerapan Kurikulum Merdeka memberikan kontribusi terhadap peningkatan keterampilan berpikir kritis melalui pembelajaran kolaboratif dan aktivitas yang menuntut penalaran tingkat tinggi. Oleh karena itu, kemampuan berpikir kritis menjadi salah satu indikator penting dalam mewujudkan proses pembelajaran yang mampu mempersiapkan peserta didik menghadapi dinamika perkembangan ilmu pengetahuan dan kehidupan bermasyarakat.

Dalam konteks pendidikan sejarah, kemampuan berpikir kritis memiliki posisi yang sangat strategis karena pembelajaran tidak hanya berorientasi pada penguasaan fakta, tokoh, maupun kronologi peristiwa, tetapi juga pada kemampuan peserta didik dalam memahami hubungan sebab-akibat, menafsirkan bukti sejarah, serta mengevaluasi berbagai perspektif terhadap suatu peristiwa. Sumargono dan Aprilia (2022) menjelaskan bahwa pembelajaran sejarah perlu diarahkan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis sehingga peserta didik mampu membangun argumentasi yang logis dan objektif berdasarkan bukti sejarah. Upaya tersebut memerlukan proses pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat secara aktif dalam kegiatan analisis, interpretasi, dan pemecahan masalah. Sejalan dengan hal tersebut, Bariyah et al. (2022) membuktikan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik melalui aktivitas pembelajaran yang menekankan identifikasi masalah, analisis informasi, serta penyusunan solusi secara sistematis. Selain itu, Abidin dan Agustina (2025) menegaskan bahwa pembelajaran sejarah perlu diposisikan sebagai sarana membangun kesadaran kritis peserta

didik sehingga sejarah tidak hanya dipahami sebagai kumpulan peristiwa masa lalu, tetapi juga sebagai media untuk memahami berbagai persoalan sosial, politik, dan budaya yang berkembang dalam kehidupan masyarakat saat ini.

Pengembangan kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran sejarah tidak hanya dipengaruhi oleh strategi pembelajaran, tetapi juga oleh kualitas sumber belajar yang digunakan selama proses pembelajaran berlangsung. Sumber belajar yang kontekstual memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menghubungkan materi sejarah dengan realitas kehidupan sehingga proses belajar menjadi lebih bermakna. Supriatna dan Pageh (2022) menjelaskan bahwa pemanfaatan sumber belajar sejarah yang kontekstual mampu memperkaya pengalaman belajar sekaligus memperkuat pemahaman historis peserta didik. Dengan demikian, keberhasilan pembelajaran sejarah dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis memerlukan dukungan sumber belajar yang tidak hanya menyajikan informasi secara sistematis, tetapi juga mendorong peserta didik untuk melakukan analisis, interpretasi, dan evaluasi terhadap berbagai informasi sejarah secara lebih mendalam.

Salah satu sumber belajar yang memiliki peranan penting dalam pembelajaran sejarah adalah buku ajar karena digunakan secara berkelanjutan sebagai pedoman peserta didik dalam memahami materi pembelajaran. Buku ajar tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian informasi, tetapi juga berperan dalam membentuk cara pandang, nilai, serta pemahaman peserta didik melalui penyajian narasi, pemilihan fakta, penggunaan istilah, dan representasi suatu peristiwa sejarah. Shafina dan Mukhlis (2025) menjelaskan bahwa kualitas bahan ajar berpengaruh terhadap efektivitas pembelajaran karena bahan ajar yang disusun secara sistematis dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik mampu meningkatkan keterlibatan mereka dalam proses belajar. Hal tersebut diperkuat oleh Nuraeni et al. (2024) yang menyatakan bahwa pengembangan bahan ajar yang dirancang secara tepat dapat mendorong berkembangnya kemampuan berpikir kritis melalui aktivitas analisis, evaluasi, dan refleksi terhadap materi yang dipelajari. Oleh karena itu, kualitas isi buku ajar menjadi salah satu faktor yang turut menentukan keberhasilan pembelajaran sejarah dalam membentuk kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Selain berfungsi sebagai sumber belajar, buku ajar juga dapat menjadi media yang merepresentasikan nilai, ideologi, maupun cara pandang tertentu terhadap suatu realitas sejarah. Dalam perspektif pendidikan kritis, proses pendidikan tidak sepenuhnya bebas dari relasi kekuasaan karena materi pembelajaran dapat menjadi sarana pembentukan cara berpikir peserta didik. Labib (2026) menjelaskan bahwa sekolah merupakan ruang berlangsungnya hegemoni ideologis melalui kurikulum, proses pembelajaran, dan buku ajar yang digunakan secara terus-menerus. Sejalan dengan itu, Addina dan Hanif (2025) mengemukakan bahwa pendidikan dapat menjadi arena yang memperlihatkan hubungan antara pengetahuan dan kekuasaan, sehingga proses pembelajaran tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga berpotensi membentuk perspektif, nilai, dan kesadaran peserta didik. Dalam konteks pembelajaran sejarah, kondisi tersebut menunjukkan bahwa narasi yang disajikan dalam buku ajar perlu dikaji secara kritis agar mampu mendorong peserta didik memahami peristiwa sejarah secara objektif, terbuka terhadap berbagai perspektif, dan tidak sekadar menerima informasi sebagai suatu kebenaran yang bersifat tunggal.

Berdasarkan uraian tersebut, masih terdapat ruang penelitian yang perlu dikembangkan mengenai hubungan antara hegemoni ideologis dalam buku ajar sejarah dengan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Selama ini, penelitian lebih banyak menitikberatkan pada pengembangan model pembelajaran atau bahan ajar untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis, sedangkan kajian mengenai bagaimana muatan ideologis dalam buku ajar sejarah

berhubungan dengan kemampuan peserta didik dalam menganalisis, menginterpretasikan, dan mengevaluasi informasi sejarah masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan hegemoni ideologis dalam buku ajar sejarah dengan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian pendidikan sejarah, khususnya dalam memahami peran buku ajar sebagai sumber belajar yang tidak hanya menyampaikan pengetahuan, tetapi juga membentuk cara berpikir kritis peserta didik terhadap berbagai peristiwa sejarah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian *ex post facto* untuk menganalisis hubungan antara penggunaan buku ajar sejarah bermuatan hegemoni ideologi sebagai variabel bebas (X) dan kemampuan berpikir kritis peserta didik sebagai variabel terikat (Y). Dalam penelitian ini, variabel penggunaan buku ajar sejarah bermuatan hegemoni ideologi dioperasionalkan melalui persepsi peserta didik terhadap penggunaan buku ajar tersebut, yang diukur menggunakan angket. Dengan demikian, secara konseptual variabel bebas adalah penggunaan buku ajar sejarah bermuatan hegemoni ideologi, sedangkan secara operasional diukur berdasarkan persepsi peserta didik terhadap penggunaan buku ajar tersebut. Penelitian dilaksanakan di SMA Ta'miriyah Surabaya pada semester genap tahun ajaran 2025/2026, yaitu pada Januari–Februari 2026. Sampel penelitian berjumlah 29 peserta didik yang ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan pertimbangan bahwa seluruh responden telah mempelajari materi sejarah menggunakan buku ajar yang menjadi objek penelitian. Data dikumpulkan melalui angket dan tes. Angket digunakan untuk mengukur persepsi peserta didik terhadap penggunaan buku ajar sejarah bermuatan hegemoni ideologi menggunakan skala Likert empat tingkat, sedangkan tes digunakan untuk mengukur kemampuan berpikir kritis berdasarkan indikator yang telah ditetapkan dalam instrumen penelitian. Sebelum digunakan, seluruh instrumen telah melalui uji validitas dan reliabilitas sehingga dinyatakan layak sebagai alat pengumpulan data. Analisis data dilakukan menggunakan IBM SPSS Statistics versi 27 yang meliputi analisis deskriptif untuk menggambarkan karakteristik data, uji prasyarat berupa uji normalitas dan uji linearitas, serta uji hipotesis menggunakan korelasi *Pearson Product Moment* dan regresi linear sederhana untuk mengetahui arah, kekuatan, dan besarnya kontribusi hubungan antara penggunaan buku ajar sejarah bermuatan hegemoni ideologi dengan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Seluruh pengujian dilakukan pada taraf signifikansi 0,05.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, seluruh instrumen penelitian terlebih dahulu diuji kualitasnya untuk memastikan bahwa instrumen mampu mengukur variabel penelitian secara tepat dan konsisten. Tahapan ini meliputi uji validitas dan uji reliabilitas terhadap angket persepsi penggunaan buku ajar sejarah bermuatan hegemoni ideologi serta tes kemampuan berpikir kritis peserta didik. Instrumen yang memenuhi kriteria pengujian selanjutnya digunakan sebagai dasar dalam proses pengumpulan data penelitian. Setelah kualitas instrumen dipastikan memenuhi persyaratan, analisis dilanjutkan dengan pengujian asumsi statistik sebagai prasyarat analisis korelasi dan regresi. Hasil setiap tahapan pengujian disajikan secara bertahap sebagai berikut.

Tahap pertama dilakukan uji validitas untuk mengetahui kelayakan setiap butir instrumen penelitian. Hasil pengujian menunjukkan bahwa sebagian besar butir pernyataan

pada angket maupun tes memenuhi kriteria validitas sehingga dapat digunakan sebagai instrumen penelitian, sedangkan butir yang tidak memenuhi kriteria dieliminasi. Setelah diperoleh butir yang valid, dilakukan uji reliabilitas untuk mengetahui tingkat konsistensi instrumen. Ringkasan hasil uji reliabilitas kedua instrumen penelitian disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Penelitian

Variabel	Jumlah Butir Valid	Cronbach's Alpha	Keterangan
Penggunaan Buku Ajar Sejarah Bermuatan Hegemoni Ideologi	14	0,846	Reliabel
Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik	27	0,971	Reliabel

Berdasarkan Tabel 1, kedua instrumen penelitian memiliki tingkat konsistensi yang baik sehingga memenuhi persyaratan sebagai alat pengumpulan data. Nilai koefisien reliabilitas menunjukkan bahwa jawaban responden terhadap setiap instrumen relatif stabil dan mampu menggambarkan variabel yang diukur secara konsisten. Dengan demikian, instrumen layak digunakan pada tahap pengumpulan data tanpa memerlukan revisi lebih lanjut. Kelayakan instrumen tersebut menjadi dasar untuk melanjutkan analisis pada pengujian prasyarat statistik. Tahap berikutnya adalah menguji distribusi data agar diketahui kesesuaian data dengan asumsi analisis parametrik.

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data penelitian berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Pengujian menggunakan metode Shapiro–Wilk karena jumlah sampel penelitian kurang dari lima puluh responden. Hasil pengujian normalitas terhadap kedua variabel penelitian disajikan pada Tabel 2. Informasi tersebut menjadi dasar dalam menentukan kelayakan penggunaan analisis parametrik pada tahap berikutnya.

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas

Variabel	Statistik Shapiro–Wilk	Sig.	Keterangan
Penggunaan Buku Ajar Sejarah Bermuatan Hegemoni Ideologi	0,971	0,600	Normal
Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik	0,940	0,099	Normal

Berdasarkan Tabel 2, hasil pengujian menunjukkan bahwa distribusi data pada kedua variabel telah memenuhi asumsi normalitas. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa data penelitian layak dianalisis menggunakan teknik statistik parametrik sesuai dengan rancangan penelitian yang telah ditetapkan. Terpenuhinya asumsi normalitas juga memperkuat validitas hasil analisis hubungan antarvariabel pada tahap selanjutnya. Setelah distribusi data dinyatakan normal, pengujian dilanjutkan dengan uji linearitas untuk mengetahui pola hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat sebelum dilakukan analisis korelasi dan regresi.

Tahap berikutnya adalah menguji linearitas hubungan antara persepsi penggunaan buku ajar sejarah bermuatan hegemoni ideologi dengan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Uji ini dilakukan untuk memastikan bahwa hubungan kedua variabel memenuhi asumsi dasar analisis regresi linear. Hasil pengujian linearitas menjadi dasar dalam menentukan kelayakan

penggunaan analisis korelasi dan regresi pada tahap berikutnya. Ringkasan hasil uji linearitas disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Uji Linearitas

Indikator	Nilai Signifikansi	Keterangan
<i>Deviation from Linearity</i>	0,060	Linear

Berdasarkan Tabel 3, hasil pengujian menunjukkan bahwa hubungan antara persepsi penggunaan buku ajar sejarah bermuatan hegemoni ideologi dengan kemampuan berpikir kritis peserta didik memenuhi asumsi linearitas. Dengan terpenuhinya asumsi tersebut, analisis hubungan menggunakan korelasi *Pearson Product Moment* dan regresi linear sederhana dapat dilakukan. Temuan ini menunjukkan bahwa perubahan pada variabel bebas memiliki pola hubungan yang searah dengan perubahan pada variabel terikat sehingga model analisis yang digunakan telah sesuai dengan karakteristik data penelitian. Setelah seluruh uji prasyarat terpenuhi, analisis dilanjutkan untuk mengetahui kekuatan hubungan antara kedua variabel penelitian. Pengujian korelasi dilakukan untuk mengetahui arah dan tingkat hubungan antara persepsi penggunaan buku ajar sejarah bermuatan hegemoni ideologi dengan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Analisis menggunakan korelasi *Pearson Product Moment* karena seluruh asumsi statistik telah terpenuhi. Hasil pengujian korelasi disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Uji Korelasi Pearson Product Moment

Variabel	Koefisien Korelasi (r)	Signifikansi	Kategori
Persepsi penggunaan buku ajar sejarah bermuatan hegemoni ideologi dengan kemampuan berpikir kritis peserta didik	0,553	0,002	Sedang

Berdasarkan Tabel 4, hasil analisis menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara persepsi penggunaan buku ajar sejarah bermuatan hegemoni ideologi dengan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Arah hubungan yang positif mengindikasikan bahwa semakin baik persepsi peserta didik terhadap penggunaan buku ajar, semakin baik pula kemampuan berpikir kritis yang ditunjukkan. Sementara itu, tingkat hubungan berada pada kategori sedang, sehingga variabel bebas memiliki keterkaitan yang cukup berarti dengan variabel terikat. Temuan ini memperlihatkan bahwa penggunaan buku ajar sejarah memiliki kontribusi terhadap pengembangan kemampuan berpikir kritis, meskipun bukan merupakan satu-satunya faktor yang memengaruhinya. Untuk mengetahui besarnya kontribusi tersebut, analisis dilanjutkan menggunakan koefisien determinasi. Analisis koefisien determinasi dilakukan untuk mengetahui besarnya sumbangan variabel persepsi penggunaan buku ajar sejarah bermuatan hegemoni ideologi terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik. Hasil analisis disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Hasil Uji Koefisien Determinasi

R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
0,553	0,306	0,280	19,98025

Berdasarkan Tabel 5, hasil analisis menunjukkan bahwa persepsi penggunaan buku ajar sejarah bermuatan hegemoni ideologi memberikan kontribusi terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik, sementara sebagian variasi kemampuan berpikir kritis masih dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar model penelitian. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa buku ajar merupakan salah satu komponen penting dalam pembelajaran sejarah yang berpotensi mendukung berkembangnya kemampuan berpikir kritis, namun efektivitasnya tetap dipengaruhi oleh berbagai aspek lain, seperti strategi pembelajaran, kompetensi guru, karakteristik peserta didik, maupun lingkungan belajar. Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh prasyarat analisis telah terpenuhi dan pengujian hipotesis memberikan bukti adanya hubungan yang positif serta signifikan antara persepsi penggunaan buku ajar sejarah bermuatan hegemoni ideologi dengan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Hasil tersebut menjadi landasan untuk melakukan pembahasan lebih lanjut mengenai makna temuan penelitian berdasarkan teori dan hasil penelitian terdahulu.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara persepsi penggunaan buku ajar sejarah bermuatan hegemoni ideologi dengan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Temuan ini menunjukkan bahwa buku ajar tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian materi pembelajaran, tetapi juga berkontribusi terhadap proses pembentukan cara berpikir peserta didik ketika memahami, menafsirkan, dan mengevaluasi berbagai peristiwa sejarah. Hubungan yang berada pada kategori sedang mengindikasikan bahwa buku ajar memberikan kontribusi nyata terhadap pengembangan kemampuan berpikir kritis, meskipun pengaruh tersebut tidak bersifat dominan karena kemampuan berpikir kritis merupakan kompetensi multidimensional yang dipengaruhi oleh berbagai faktor pembelajaran. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa kualitas bahan ajar menjadi salah satu komponen penting dalam menciptakan pengalaman belajar yang bermakna, terutama apabila materi disusun secara sistematis, kontekstual, dan mampu mendorong peserta didik melakukan analisis terhadap berbagai informasi yang dipelajari. Pandangan tersebut sejalan dengan hasil penelitian Muliana dan Arsal (2022) yang menegaskan bahwa bahan ajar yang disusun berdasarkan kebutuhan peserta didik mampu mendukung efektivitas pembelajaran, serta diperkuat oleh Lestari et al. (2025) yang menyatakan bahwa bahan ajar, media, dan sumber belajar merupakan komponen yang saling melengkapi dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran.

Hubungan yang ditemukan dalam penelitian ini juga dapat dijelaskan melalui karakteristik pembelajaran sejarah yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam membangun pengetahuan. Pembelajaran sejarah tidak hanya menuntut penguasaan fakta, melainkan juga kemampuan menafsirkan bukti, membandingkan berbagai perspektif, dan menyusun argumentasi yang logis berdasarkan sumber sejarah. Oleh karena itu, buku ajar yang menyajikan materi secara beragam dan memberikan ruang terhadap interpretasi akan lebih berpotensi mengembangkan kemampuan berpikir kritis dibandingkan buku ajar yang hanya menekankan aspek hafalan. Temuan ini selaras dengan hasil penelitian Firmansyah (2024) yang menunjukkan bahwa pembelajaran sejarah berbasis inkuiri mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis karena peserta didik dilatih untuk mengidentifikasi masalah, menganalisis bukti, dan menarik kesimpulan secara rasional. Hasil penelitian ini juga didukung oleh Harningsih dan Suprijono (2024) yang menjelaskan bahwa kemampuan berpikir kritis berkembang lebih optimal ketika peserta didik memperoleh kesempatan untuk berdiskusi, memecahkan masalah, dan mengevaluasi informasi melalui pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Dengan

demikian, keberadaan buku ajar akan memberikan dampak yang lebih besar apabila diintegrasikan dengan strategi pembelajaran yang mendorong aktivitas berpikir tingkat tinggi.

Perspektif hegemoni memberikan penjelasan yang lebih mendalam mengenai hubungan antara penggunaan buku ajar dengan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Buku ajar pada dasarnya tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga merepresentasikan nilai, sudut pandang, dan kepentingan tertentu yang dibangun melalui proses penyusunan materi pembelajaran. Narasi sejarah yang disajikan berpotensi membentuk cara peserta didik memahami suatu peristiwa, menentukan tokoh yang dianggap penting, maupun memaknai identitas kebangsaan secara tidak langsung. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran sejarah juga merupakan ruang berlangsungnya pembentukan kesadaran melalui representasi pengetahuan yang diterima peserta didik. Temuan ini sejalan dengan penelitian Anwar et al. (2024) yang menunjukkan bahwa buku teks mengandung praktik hegemoni sosiokultural melalui penyajian narasi dan pilihan wacana tertentu, serta diperkuat oleh Arsyad dan Amalia (2026) yang menjelaskan bahwa institusi pendidikan dan ruang-ruang edukatif menjadi arena reproduksi nilai, kekuasaan, dan nasionalisme melalui representasi yang dibangun dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, buku ajar sejarah dapat dipahami sebagai salah satu media yang tidak hanya mentransmisikan pengetahuan sejarah, tetapi juga membentuk cara peserta didik mengonstruksi realitas sosial dan historis.

Makna tersebut semakin diperkuat oleh penelitian yang mengkaji isi dan narasi dalam buku teks sejarah. Penyajian fakta sejarah pada dasarnya merupakan hasil seleksi terhadap berbagai sumber sehingga narasi yang muncul tidak sepenuhnya bersifat netral, melainkan dipengaruhi oleh perspektif tertentu yang melatarbelakangi penyusunannya. Oleh karena itu, kemampuan berpikir kritis menjadi sangat penting agar peserta didik tidak menerima seluruh informasi secara apa adanya, tetapi mampu mengevaluasi bukti, membandingkan berbagai sudut pandang, dan menyusun interpretasi yang lebih objektif. Penelitian Susanto dan Purwanta (2022) menunjukkan bahwa pola narasi reflektif dalam buku teks sejarah mampu mendorong berkembangnya empati sejarah apabila disertai aktivitas refleksi yang memadai, sedangkan Asnia dan Ningsih (2023) membuktikan bahwa representasi kelompok etnis dalam buku teks sejarah masih dipengaruhi oleh konstruksi narasi tertentu yang berpotensi membentuk cara pandang peserta didik terhadap suatu kelompok sosial.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa kualitas narasi dalam buku ajar memiliki hubungan erat dengan proses pembentukan kemampuan berpikir kritis karena peserta didik tidak hanya belajar memahami isi materi, tetapi juga belajar mengidentifikasi perspektif, kepentingan, dan makna yang terkandung di dalam penyajian sejarah. Nilai koefisien determinasi menunjukkan bahwa penggunaan buku ajar sejarah bermuatan hegemoni ideologi hanya memberikan kontribusi terhadap sebagian variasi kemampuan berpikir kritis peserta didik, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar variabel penelitian. Temuan tersebut menegaskan bahwa kemampuan berpikir kritis merupakan kompetensi yang berkembang melalui interaksi berbagai komponen pembelajaran, seperti kualitas proses pembelajaran, karakteristik peserta didik, media pembelajaran, lingkungan belajar, dan kesiapan akademik.

Dengan demikian, buku ajar berfungsi sebagai salah satu sumber belajar yang mendukung proses berpikir kritis, tetapi efektivitasnya tetap dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal peserta didik. Kondisi ini sejalan dengan Hakim et al. (2023) yang menjelaskan bahwa pencapaian kompetensi peserta didik dipengaruhi oleh berbagai aspek yang saling berkaitan selama proses pembelajaran, serta diperkuat oleh Sahertian et al. (2024) yang menunjukkan bahwa faktor psikologis dan dukungan lingkungan turut memengaruhi

keberhasilan belajar. Oleh karena itu, peningkatan kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran sejarah tidak cukup dilakukan melalui penyediaan buku ajar yang berkualitas, tetapi juga memerlukan strategi pembelajaran yang mampu menciptakan lingkungan belajar yang aktif, kolaboratif, dan reflektif.

Temuan penelitian ini juga memberikan implikasi bahwa penyusunan buku ajar sejarah perlu memperhatikan keseimbangan penyajian informasi, keberagaman perspektif, dan kesempatan bagi peserta didik untuk melakukan refleksi terhadap materi yang dipelajari. Buku ajar yang hanya menampilkan satu sudut pandang berpotensi membatasi proses interpretasi peserta didik sehingga pembelajaran cenderung bersifat reproduktif daripada analitis. Sebaliknya, buku ajar yang menyajikan berbagai perspektif sejarah akan mendorong peserta didik untuk membandingkan sumber, mengidentifikasi argumentasi, dan mengevaluasi bukti sebelum menarik suatu kesimpulan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kualitas buku ajar tidak hanya ditentukan oleh kelengkapan materi, tetapi juga oleh kemampuannya dalam memfasilitasi peserta didik untuk membangun pengetahuan secara mandiri dan kritis. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat pandangan bahwa buku ajar sejarah memiliki fungsi strategis sebagai media pembelajaran yang tidak hanya mentransmisikan pengetahuan, tetapi juga membentuk pola pikir, kesadaran historis, dan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan kontribusi teoretis maupun praktis terhadap pengembangan pembelajaran sejarah di sekolah. Dari aspek teoretis, hasil penelitian memperkuat pemahaman bahwa hegemoni ideologi dalam buku ajar memiliki hubungan dengan proses pembentukan kemampuan berpikir kritis peserta didik, meskipun hubungan tersebut tidak bersifat mutlak karena dipengaruhi oleh berbagai faktor pembelajaran lainnya. Dari aspek praktis, hasil penelitian memberikan rekomendasi kepada guru agar tidak menjadikan buku ajar sebagai satu-satunya sumber belajar, melainkan mengintegrasikannya dengan sumber sejarah lain, diskusi kelas, kajian dokumen, maupun pembelajaran berbasis masalah sehingga peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang lebih komprehensif. Selain itu, penyusun buku ajar diharapkan mampu menyajikan narasi sejarah secara lebih objektif, proporsional, dan terbuka terhadap keberagaman perspektif sehingga peserta didik memiliki kesempatan untuk mengembangkan kemampuan analisis, evaluasi, dan argumentasi secara lebih optimal. Dengan demikian, pembelajaran sejarah diharapkan tidak hanya menghasilkan peserta didik yang memahami fakta-fakta sejarah, tetapi juga mampu berpikir kritis, reflektif, dan bertanggung jawab dalam menyikapi berbagai persoalan sejarah maupun kehidupan bermasyarakat.

KESIMPULAN

Penelitian ini membuktikan bahwa penggunaan buku ajar sejarah bermuatan hegemoni ideologi memiliki hubungan yang positif dan signifikan dengan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Temuan tersebut menunjukkan bahwa buku ajar sejarah tidak hanya berfungsi sebagai sumber penyampaian materi, tetapi juga sebagai perangkat pembelajaran yang berkontribusi dalam membentuk cara peserta didik memahami, menafsirkan, mengevaluasi, dan mengonstruksi makna terhadap berbagai peristiwa sejarah. Dalam perspektif hegemoni Gramsci, narasi, pemilihan fakta, serta representasi yang terdapat dalam buku ajar menjadi bagian dari proses pembentukan kesadaran peserta didik melalui mekanisme kultural yang berlangsung dalam kegiatan pembelajaran. Meskipun demikian, kemampuan berpikir kritis tidak hanya dipengaruhi oleh penggunaan buku ajar, tetapi juga oleh berbagai faktor lain yang berkaitan dengan proses pembelajaran, karakteristik peserta didik, strategi pembelajaran, serta lingkungan belajar. Dengan demikian, tujuan penelitian untuk menganalisis hubungan

antara penggunaan buku ajar sejarah bermuatan hegemoni ideologi dengan kemampuan berpikir kritis peserta didik telah tercapai sekaligus memberikan bukti empiris bahwa buku ajar merupakan salah satu faktor yang berkontribusi terhadap pengembangan kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran sejarah.

Hasil penelitian ini memberikan implikasi bahwa pengembangan buku ajar sejarah hendaknya tidak hanya berorientasi pada penyampaian fakta sejarah, tetapi juga mampu menyajikan berbagai perspektif secara proporsional sehingga mendorong peserta didik melakukan analisis, evaluasi, dan penyusunan argumentasi berdasarkan bukti sejarah. Guru juga diharapkan memanfaatkan buku ajar secara kritis dengan mengintegrasikannya bersama berbagai sumber belajar dan strategi pembelajaran yang dialogis, reflektif, serta berpusat pada peserta didik agar kemampuan berpikir kritis dapat berkembang secara optimal. Dari sisi pengembangan keilmuan, penelitian ini memperkaya kajian mengenai hubungan antara hegemoni ideologi dalam buku ajar sejarah dengan kemampuan berpikir kritis peserta didik serta membuka peluang penelitian lanjutan melalui penggunaan sampel yang lebih luas, desain eksperimen atau *mixed methods*, maupun pengkajian variabel lain, seperti model pembelajaran, kompetensi pedagogik guru, budaya literasi, dan pemanfaatan media pembelajaran digital. Pengembangan tersebut diharapkan mampu menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kemampuan berpikir kritis sehingga dapat menjadi dasar bagi pengembangan kebijakan dan praktik pembelajaran sejarah yang lebih objektif, reflektif, dan sesuai dengan tuntutan pembelajaran abad ke-21.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, R., & Agustina, E. (2025). Membaca masa lalu, menulis masa depan: Pendidikan sejarah sebagai aksi kritis. *Danadyaksa Historica*, 5(2), 90–103. <https://jurnal.um-palembang.ac.id/JDH/article/view/10393>
- Addina, N., & Hanif, M. (2025). Pendidikan dan kekuasaan: Antara pembebasan dan dominasi perspektif Michel Foucault, Pierre Bourdieu, dan Paulo Freire. *Jurnal Inovasi Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 196–210. <https://jipipi.org/index.php/jipipi/article/view/64>
- Anwar, A., Santoso, A., Martutik, M., & Alifian, M. A. (2024). Praktik sosiokultural hegemoni dalam buku teks Bahasa Indonesia SMA kelas XII Kurikulum 2013. *Hortatori: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(2), 312–321. <https://journal.unindra.ac.id/index.php/hortatori/article/view/3482>
- Arsyad, M. N., & Amalia, R. (2026). Museum sebagai arena hegemoni kultural: Analisis representasi kekuasaan dan nasionalisme di Museum Brawijaya dalam pembelajaran mata kuliah hegemoni dunia. *Maharsi: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Sosiologi*, 8(1), 317–327. <https://doi.org/10.33503/maharsi.v8i1.3194>
- Asnia, A., & Ningsih, T. W. R. (2023). Etnis Tionghoa di Indonesia dalam pandangan sejarah: Studi representasi pada buku teks pelajaran sejarah Indonesia SMA Kurikulum 2013. *Historia: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah*, 6(2), 193–204. <https://doi.org/10.17509/historia.v6i2.59968>
- Bariyah, E. M., Hidayatullah, I., & Jaenudin, E. (2022). Efektivitas penggunaan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 2(2), 284–294. <https://doi.org/10.57008/jjp.v2i02.163>

- Firmansyah, H. (2024). Analisis penerapan pendekatan pembelajaran inkuiri dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis pada mata pelajaran sejarah. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 4(3), 7832–7842.
<https://doi.org/10.31004/innovative.v4i3.11189>
- Hakim, A. N., Kusumawati, A., Sakti, Y. B. H., & Qoimatun, I. (2023). Tingkat stres dan pencapaian kompetensi mahasiswa program profesi dokter: Penelitian kuantitatif dan kualitatif. *Jurnal Kedokteran dan Kesehatan*, 19(2), 173–186.
<https://doi.org/10.24853/jkk.19.2.173-186>
- Harningsih, A. Z., & Suprijono, A. (2024). Pengaruh pembelajaran berdiferensiasi berbasis Problem Based Learning dan media pembelajaran Lumio terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran sejarah kelas X MAN 1 Jombang. *Avatara: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 15(3).
<https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/avatara/article/view/62349>
- Kollo, N., & Suciptaningsih, O. A. (2024). Keterampilan berpikir kritis siswa melalui penerapan Kurikulum Merdeka. *Jiip: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(2), 1452–1456.
<https://doi.org/10.54371/jiip.v7i2.3845>
- Labib, A. L. (2026). Sekolah sebagai ruang hegemoni ideologis: Analisis pendidikan dalam perspektif Antonio Gramsci. *JUPEIS: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 5(1), 202–206. <https://doi.org/10.57218/jupeis.Vol5.Iss1.2211>
- Lestari, C. A., Lestari, A. D., Magfirah, I., & Susilawati, S. (2025). Peran bahan ajar, media, dan sumber belajar: Kunci sukses dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *At-Thullab: Jurnal Mahasiswa Studi Islam*, 7(1), 1–21.
<https://journal.uui.ac.id/thullab/article/view/37725>
- Muliana, G. H., & Arsal, A. F. (2022). Analisis kebutuhan bahan ajar mahasiswa pada mata kuliah ekologi tumbuhan. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(23), 434–441.
<https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/3082>
- Nadhiroh, S., & Anshori, I. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam pengembangan kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran pendidikan agama Islam. *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 4(1), 56–68. <https://jurnal.staisumatera-medan.ac.id/index.php/fitrah/article/view/292>
- Nuraeni, L. S., Hafsyah, H., & Nurdin, N. (2024). Literatur review: Pengembangan bahan ajar matematika berbasis proyek untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis. *JagoMIPA: Jurnal Pendidikan Matematika dan IPA*, 4(2), 352–365.
<https://doi.org/10.53299/jagomipa.v4i2.652>
- Sahertian, E. A. E., Rikumahu, M. C. E., Manuhutu, V., Sopaheluwakan, J. E., & Huwae, A. (2024). Efikasi diri akademik sebagai mediator pengaruh dukungan sosial terhadap stres akademik pada mahasiswa rantau. *Bulletin of Counseling and Psychotherapy*, 6(2).
<https://journal.kurasinstitute.com/index.php/bocp/article/view/961>
- Shafina, V., & Mukhlis, M. (2025). Persepsi siswa terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia berdiferensiasi pada Kurikulum Merdeka di SMAN 11 Pekanbaru. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 10(1), 147–157.
<https://jurnal-dikpora.jogjaprov.go.id/index.php/jurnalideguru/article/view/1088>
- Sumargono, S., & Aprilia, T. (2022). Kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran sejarah. *Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Mata Pelajaran Sejarah*, 9(3), 141–149. <http://repository.lppm.unila.ac.id/48659/>

- Supriatna, N., & Pageh, I. M. (2022). Living museum sebagai sumber pembelajaran sejarah (Comparative studies in Bali and West Java). *Jurnal Teori dan Praksis Pembelajaran IPS*, 7(1), 42–58. <https://doi.org/10.17977/um022v7i22022p42>
- Susanto, H., & Purwanta, H. (2022). Analisis pola narasi reflektif buku teks sejarah SMA untuk pencapaian empati sejarah. *Yupa: Historical Studies Journal*, 6(1), 45–62. <https://jurnal.fkip.unmul.ac.id/index.php/yupa/article/view/1066>